

Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi

Pendahuluan

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam al-Qur'an, kata ilmu dalam berbagai bentuknya digunakan lebih dari 800 kali,¹ ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat kental dengan nuansa nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr Mahadi Ghulshyani bahwa salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), al-Qur'an dan Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi.² Dalam QS. al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT., berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah meninggikan beberapa derajat (tingkatan) orang-orang yang beriman diantarakamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmu pengetahuan). dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilah : 11).

Ayat di atas dengan jelas menunjukan bahwa orang yang beriman dan berilmu

Oleh : Suja'i Sarifandi

Di samping ayat-ayat Qur'an yang memposisikan Ilmu dan orang berilmu sangat istimewa, al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdo'a agar ditambahi ilmu, dan katakanlah, tuhanku ,tambahkanilah kepadaku ilmu pengetahuan. Dalam hubungan inilah konsep membaca, sebagai salah satu wahana menambah ilmu, menjadi sangat penting, dan Islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca. Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW., menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang *Fardlu 'Ain* bagi setiap Muslim. Ilmu yang *Fardlu 'Ain* yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup; ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan larangannya.

Keywords: Ilmu, Pengetahuan, Muslim

akan menjadi memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu, dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fathir ayat 28 :

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama (orang berilmu). (QS. Fathir : 28).

Di samping ayat-ayat Qur'an yang memposisikan Ilmu dan orang berilmu sangat istimewa, al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdo'a agar ditambahi ilmu, dan katakanlah, tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. Dalam hubungan inilah konsep membaca, sebagai salah satu wahana menambah ilmu, menjadi sangat penting, dan islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca, sebagaimana terlihat dari firman Allah yang pertama diturunkan yaitu QS. al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan kamu dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq : 1-5)

Ayat-ayat tersebut, jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan

yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal, sehingga Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa keimanan dan amal perbuatan Ilmu pengetahuan menurut Islam membentuk segi tiga pola hidup yang kukuh ini seolah menengahi antara iman dan amal.³ Di samping ayat-ayat al-Qur'an, banyak hadis Nabi yang memberikan dorongan kuat untuk menuntut Ilmu Pengetahuan. Makalah ini secara khusus membahas tentang Ilmu Pengetahuan dalam perspektif Hadis Nabi.

Pembahasan

A. Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Ruang Lingkupnya

Term ilmu dalam bahasa Arab berasal kata kerja (*fi'il*) 'alima (علم), bentuk *mashdar* (bentuk kata benda abstrak) dari *يَعْلَمُ - عَلِمَ* yang berarti tahu atau mengetahui, dan dalam bentuk *fa'il* (bentuk kata benda pelaku/subjek) 'alim (علم), yaitu orang yang mengetahui/berilmu, jamaknya *ulama* (علماء), dan dalam bentuk *maf'ul* (yang menjadi obyek) ilmu disebut *ma'lum* (معلوم), atau yang diketahui.⁴ Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*, sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan,⁵ meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Sedangkan menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segala pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan, dalam arti ini ilmu mengacu pada ilmu pada umumnya (*science in general*).⁶

Dalam tinjauan Islam, pengertian ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan yang mempelajari

pokok persoalan tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lain sebagainya.⁷ Ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya menurut Imam al-Ghazali mencakup, *ilmu Syar'iyah* dan *ilmu Ghairu Syar'iyah*. Ilmu *Syar'iyah* adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dituntut dan dipelajari oleh setiap Muslim. Di luar ilmu-ilmu yang bersumber dari para Nabi tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori *ghairu syar'iyah*.⁸ Imam al-Ghazali juga mengklasifikasikan Ilmu dalam dua kelompok yaitu: (1) Ilmu *Fardu A'in*, dan (2) Ilmu *Fardu Kifayah*.⁹ Ilmu *Fardu A'in* adalah ilmu tentang cara amal perbuatan sesuai syari'at, dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam. Sedangkan Ilmu *Fardu Kifayah* ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakan urusan duniawi, yang mencakup : ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya ilmu-ilmu yang dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakan urusan dunia.¹⁰

Dalam perspektif Filsafat Ilmu, pengertian ilmu sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yaitu : pengetahuan, aktifitas dan metode. Dalam hal yang pertama ini ilmu sering disebut pengetahuan. Menurut Ziauddin Sardar juga berpendapat bahwa ilmu atau sains adalah "cara mempelajari alam secara obyektif dan sistematis serta ilmu merupakan suatu aktifitas manusia."¹¹ Kemudian menurut John Biesanz dan Mavis Biesanz dua sarjana ilmu sosial, mereka mendefinisikan ilmu sebagai suatu cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan (*an organized*

way of opening knowledge) dari pada sebagai kumpulan teratur pada pengetahuan.¹² Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ilmu mempunyai pengertian sebagai pengetahuan, aktivitas dan metode. Tiga bagian ini satu sama lain tidak saling bertentangan, bahkan sebaliknya, ketiga hal itu merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu tidak mungkin muncul tanpa aktivitas manusia, sedangkan aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu yang relevan dan akhirnya aktivitas dan metode itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.

Menurut Muslim A. Kadir, "ilmu merupakan kumpulan sistematis sejumlah pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui kegiatan berfikir."¹³ Sebagai produk pikir maka ilmu Islam ini juga mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi social budaya umat Islam. Oleh karena itu ilmu yang meliputi seluruh aspek tentang alam semesta ini sewajarnya bila bersifat terbuka, artinya ilmu pengetahuan itu sendiri dapat menerima suatu kebenaran dari luar, sehingga ilmu sendiri dapat semakin komprehensif. Pemahaman yang teratur tentang ilmu, dengan demikian juga diharapkan menjadi lebih jelas ialah pemaparan menurut tiga ciri pokok sebagai serangkaian kegiatan manusia atau aktivitas, dan proses, sebagai tata tertib tindakan pikiran atau metode dan sebagai keseluruhan hasil yang dicapai atau produk (pengetahuan). Berdasarkan tiga kategori tersebut, yakni : proses, prosedur dan produk yang kesemuanya bersifat dinamis dan berkembang menjadi aktivitas penelitian, metode kerja, dan hasil penelitian. Dengan

demikian ilmu dalam perspektif ilmiah ialah : serangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan metode ilmiah, dan menghasilkan pengetahuan (teoritis atau praktis) yang sistematis tentang segala sesuatu yang ada (gejalanya) dengan tujuan mencapai kebenaran. Dalam perspektif kajian Islam, ilmu pengetahuan mengandung pengertian yang menyeluruh dan berkesinambungan dan nilai yang tidak dapat dipisahkan. Termasuk dalam konteks ini, ilmu sains dan teknologi adalah antara cabang ilmu pengetahuan yang memberi manfaat dan faedah besar kepada kelangsungan hidup manusia di dunia dan akhirat.

B. Kedudukan Ilmu Pengetahuan, Orang Yang Menuntut Ilmu dan Orang Yang Berilmu

Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW., menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang *Fardlu Ain* bagi setiap Muslim. Ilmu yang *Fardlu Ain* yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup; ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan laranganNya.¹⁴

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Bersumber dari Anas bin Malik ra. Ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. (HR. Abu Dawud).¹⁵

Adapun ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin dalam kehidupan mereka termasuk *Fardlu Kifayah*. Artinya seluruh kaum Muslimin akan berdosa jika tidak ada seorang pun di antara mereka yang menekuni suatu jenis ilmu, padahal mereka membutuhkannya. Mereka tidak terbebas dari dosa, sehingga ada salah satu di antara mereka memenuhi kewajiban itu.¹⁶ Rasulullah SAW., memotivasi kepada para sahabatnya tidak hanya terbatas pada menuntut ilmu agama yang terkait dengan syari'ah. Beliau juga menyeru mereka menuntut ilmu dan keahlian lain yang bermanfaat bagi kaum Muslimin, yaitu ilmu yang hukum menuntutnya *fardlu kifayah*. Oleh karenanya, Nabi SAW., juga memotivasi sebagian sahabat untuk selalu belajar memanah yang waktu itu sangat diperlukan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW., bersabda

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ:
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
مَنْ تَعَلَّمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ فَقَدْ عَصَانِي

Bersumber dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa belajar memanah kemudian meninggalkannya, maka ia telah durhaka kepadaku. (HR. Ibnu Majah, Muslim, Abu Dawud dan Ahmad dan al-Darimi dengan redaksi yang berbeda).¹⁷

Ketika Rasulullah SAW., pertama kali datang ke Madinah, Zaid bin Tsabit ra. diajak kaumnya untuk bertemu beliau. Lalu Zaid diperkenalkan kepada Rasulullah sebagai anak muda belia Bani

Najjar yang telah membaca tujuh belas surat al-Qur'an. Setelah mendengar bacaan Zaid, Nabi sangat mengaguminya dan memerintah Zaid untuk belajar bahasa Yahudi.¹⁸

عَنْ زَيْدِ ابْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ قَالَ: إِنِّي وَاللَّهِ مَا أَمَرْتُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ: فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ: فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ .

Bersumber dari Zaid bin Tsabit ra. berkata: Rasulullah SAW., memeritahku untuk belajar beberapa bahasa dari tulisan Yahudi. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku, demi Allah! Tidak yakin bangsa Yahudi (memahami) atas tulisanku." Kata Zaid: Maka tidak lebih setengah bulan aku telah (berhasil) mempelajarinya. Kata Zaid: Saat aku telah mempelajarinya, jika Nabi menulis untuk orang Yahudi, akulah yang menulisnya untuk mereka, dan jika mereka menulis kepada Nabi, akulah yang membacakan tulisan-tulisan mereka. (HR. al-Turmudzi, Abu Dawud dan Ahmad).¹⁹

Bahasa Suryani adalah bahasa asli Kitab Injil, sedangkan bahasa Ibrani adalah bahasa asli Kitab Taurat.²⁰ Hadits di atas menunjukkan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing, selama bahasa tersebut bermanfaat bagi umat Islam. Hukum mempelajari bahasa asing yang bermanfaat ini termasuk kategori fardlu kifayah, dengan berdasar bahwa tidak semua

sahabat Nabi diperintahkan untuk mempelajarinya. Selain itu Rasulullah SAW., menjadikan ilmu termasuk sesuatu yang harus menjadi cita-cita manusia dan harus menjadi ajang perlombaan, karena semakin banyak orang berilmu, kehidupan di dunia ini akan menjadi semakin baik.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ, وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Bersumber dari Abdullah bin Mas'ud ra. berkata: Nabi saw bersabda: Tidak boleh hasud (iri), kecuali pada dua hal: orang yang dikaruniai harta benda oleh Allah kemudian ia menggunakan hartanya sampai habis dalam kebaikan, dan orang yang dikaruniai hikmah (ilmu) oleh Allah kemudian ia mengamalkannya dan mengajarkannya. (HR. al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad).²¹

Yang dimaksud *hasud* dalam hadis ini adalah *al-ghibthah*, yaitu menginginkan nikmat yang sama dengan orang lain. Jika yang diinginkan persoalan duniawi hukumnya mubah, sedangkan jika persoalan ketaqwaan dan ketaatan hukumnya dianjurkan (*mustahabbah*). Jika hasud yang dimaksud adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain dengan harapan berpindah menjadi miliknya, ulama sepakat hukumnya haram dengan dasar-dasar yang ditegaskan al-Qur'an dan Hadis.²² Pada hakikatnya manusia yang menjadikan ilmu sebagai cita-citanya dan berlomba-lomba untuk meraihnya,

ia telah merintis jalan yang memudahkannya menuju ke surga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Bersumber dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim, al-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah, dan al-Darimi).²³

Dalam menjelaskan hadits ini, Imam al-Nawawi mengingatkan bahwa keutamaan saat bepergian mencari ilmu didapatkan seseorang, jika kesibukannya pada ilmu-ilmu syari’ah dan bertujuan kepada Allah. Meskipun pada dasarnya hal ini merupakan prasyarat yang mutlak dalam setiap ibadah, para ulama punya kebiasaan mengingatkannya, karena sebagian orang sering bersikap gegabah dalam mencari ilmu. Lebih-lebih anak-anak muda yang sedang mencari ilmu, mereka sering melupakan tujuan dan niat.²⁴ Bahkan Rasulullah SAW., mengategorikan orang yang meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu mempunyai kedudukan yang sangat terhormat, sebagai pejuang di jalan Allah.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Bersumber dari Anas bin Malik ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali.” (HR. al-Tirmidzi).²⁵

Di saat kaum Muslimin melakukan kegiatan belajar bersama, Allah menurunkan sakinah (ketenangan) kepada mereka, memberi rahmat yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang, dan para malaikat senantiasa mengelilingi mereka dan menyebut mereka sebagai orang yang mendapat ridla di sisi Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Bersumber dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bersabda: tidak berkumpul kaum (Muslimin) dalam suatu rumah Allah (masjid) seraya membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali mereka mendapatkan sakinah (ketenangan), dipenuhi oleh rahmat (kasih-sayang) dan para malaikat mengelilingi dan menyebut mereka di dalam golongan orang-orang yang berada di sisiNya. (Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).²⁶

Keutamaan ilmu di sisi Allah SWT., dapat kita simak pada awal mula penciptaan manusia. Para malaikat diperintahkan Allah untuk bersujud (menghormat) kepada Adam, karena Adam mampu menceritakan nama-nama (ilmu) yang diajarkan Allah dan malaikat tidak mempunyai kemampuan untuk itu (QS. al-Baqarah: 30-34). Oleh karena keutamaan ilmu, ada di antara malaikat yang bertugas menaungi orang-orang yang mencari ilmu dengan

sayap-sayapnya.

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالِ الْمُرَادِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي
طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا
رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

Bersumber dari Shafwaan bin 'Assaal al-Muraadi ra. berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW., bersabda: Tidak seorangpun keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu, kecuali para malaikat menaungi dengan sayap-sayapnya, karena suka dengan yang ia kerjakan. (Ibnu Majah, Ahmad, dan al-Darimi).²⁷

Demikian tingginya kedudukan ilmu, sehingga penuntutnya untuk kepentingan agama disejajarkan kedudukannya dengan nabi-nabi. Kelak di surga mereka berkumpul dengan para nabi-nabi Allah.

عَنِ الْحُسَيْنِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ جَاءَهُ الْمَوْتُ وَهُوَ يَطْلُبُ الْعِلْمَ
لِيُحْيِيَ بِهِ الْإِسْلَامَ فَبَيَّنَهُ وَبَيَّنَ النَّبِيَّ دَرَجَةً
وَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ

Bersumber dari al-Hasan ra., ia berkata: Rasulullah SAW., bersabda: Barangsiapa meninggal dunia di saat sedang menuntut ilmu untuk menghidupkan Islam, maka ia masuk surga dalam satu tempat dengan para nabi-nabi. (HR. al-Darimi).²⁸

Rasulullah saw. membuat perumpamaan antara orang yang mau menerima ilmu dan tidak mau menerimanya. Nabi SAW., mengibaratkan

yang pertama seperti tanah yang berguna bagi manusia, sedangkan yang kedua seperti tanah yang mandul yang tidak berguna.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ مَا بَعَنِي
اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ, كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ
أَصَابَ أَرْضًا, فَكَانَ مِنْهَا نَعِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ
فَأَنْبَتَ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ, وَكَانَتْ مِنْهَا
أَجَادِبٌ أُمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللَّهُ [] النَّاسَ
فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا, وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ
أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ
كَلًّا, فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَتَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا
بَعَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ, وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ
بِذَلِكَ رَأْسًا وَمَنْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ
بِهِ

Bersumber dari Abu Musa al-Asya'ari ra. dari Nabi SAW., perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diperintahkan Allah kepadaku ialah seumpama hujan lebat yang jatuh ke tanah. Diantara tanah itu ada tanah yang bagus yang menerima air, maka ia menumbuhkan tanaman dan rumput yang banyak, dan ada tanah keras yang menampung air, maka Allah memberinya kegunaan bagi manusia untuk minum dan mengairi dan menanam, dan ada pula yang jatuh ke tanah lain, yaitu tanah datar yang licin, yang tidak dapat menampung air dan tidak menumbuhkan tanaman. Demikianlah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan apa yang diperintahkan Allah kepadaku berguna baginya, maka ia tahu dan mau mengajarkannya, dan perumpamaan

orang yang sama sekali tidak peduli dan tidak menerima petunjuk Allah yang diperintahkan kepadaku. (HR. al-Bukhari, Muslim dan Ahmad).²⁹

Oleh karenanya orang yang mau bersungguh-sungguh belajar ilmu agama sampai ia memahaminya menjadi pertanda bahwa Allah menghendaki kebaikan kepada dirinya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ.

Bersumber dari Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Rasulullah SAW., bersabda: Barangsiapa yang dikehendaki Allah kepada kebaikan, niscaya Dia memahamkannya dalam urusan agama. (HR. al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah, dan al-Darimi).³⁰

Kebaikan akan didapatkan seseorang, manakala dalam mencari ilmu disertai dengan tujuan dan niat yang positif dan bermanfaat bagi manusia dan kehidupan, atau dalam bahasa agamanya, dengan tujuan yang tulus karena Allah. Nabi Muhammad SAW., sangat mencela dan melarang penuntut ilmu yang hanya untuk tujuan popularitas, kekuasaan dan kemegahan duniawi.

عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تَعْلَمُوا الْعِلْمَ لِيُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءُ أَوْ لِيُتَمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءُ أَوْ لِيَتَصَرَّفُوا وَجُوهَ النَّاسِ إِلَيْكُمْ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ

Bersumber dari Hudzaifah ra. berkata:

Aku mendengar Rasulullah SAW., bersabda: Janganlah kalian mencari ilmu untuk menyombongkan diri kepada ulama, atau untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, atau untuk memalingkan muka manusia kepada kalian. Barangsiapa melakukan itu, ia masuk neraka (HR. Ibnu Majah).³¹

Hasan bin Ali mengingatkan: “Siksaan atas seorang yang berilmu, disebabkan oleh hatinya yang mati, dan hati yang mati disebabkan mencari keuntungan duniawi dibungkus dengan amal akhirat”. Oleh karenanya Yahya bin Mu’adz mengatakan: “Wibawa ilmu dan hikmah niscaya hilang, jika keduanya digunakan mencari dunia”. Bahkan Sa’id bin al-Musayyab menegaskan: “Jika kalian melihat seorang berilmu mengitari penguasa, maka ia adalah pencuri”. Umar Bin al-Khattab berkata: “Jika kalian melihat orang berilmu suka kehidupan duniawi, maka waspadalah untuk agama kalian. Karena orang yang mencintai akan tenggelam di dalamnya.”³² Dengan demikian, mencari ilmu yang bermanfaat harus menjadi tujuan bagi setiap manusia, dan hendaknya kita senantiasa berdo’a agar mendapatkannya. Rasulullah SAW., banyak memanjatkan do’a demikian kepada Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْأَرْبَعِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

Bersumber dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. berdoa: Ya Allah aku mohon perlindungan kepadamu dari empat perkara; dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan dari hati yang tidak kebasyu', dan dari jiwa yang tidak merasa kenyang (puas), dan dari doa yang tidak didengar. (HR. Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah).³³

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ يُسَلِّمُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Bersumber dari Ummu Salamah ra, bahwasanya Rasulullah saw ketika shalat subuh, setelah salam membaca: Ya Allah! Sesungguhnya aku mohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rejeki yang baik dan amal yang diterima. (Ahmad dan Ibnu Majah).³⁴

Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW., memerintahkan agar kita senantiasa memohon kepada Allah agar diberi ilmu yang bermanfaat.

عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَلُوا اللَّهَ عِلْمًا نَافِعًا وَتَعَوُّدُوا بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

Bersumber dari Jabir bin Abdullah ra. berkata: Rasulullah saw bersabda: Mohonlah kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan berlindunglah kepadaNya dari ilmu yang tidak bermanfaat. (HR. Ibnu Majah).³⁵

Sedemikian tingginya kedudukan ilmu dalam Islam, sehingga Rasulullah

SAW., menyebut ilmu termasuk tiga hal yang pahalanya tidak terputus setelah pemiliknya meninggal dunia.

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ صَلَّيَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ انْقَطَعَ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ جَارِيَةً

Bersumber dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Ketika seseorang meninggal dunia maka akan terputuslah amalnya, kecuali tiga hal; kecuali sedekah jariah, atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak saleh yang mendoakan kepadanya. (HR. Muslim, al-Tirmidzi, al-Darimi, Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Ahmad).³⁶

Demikianlah kedudukan ilmu dalam perpektif hadits nabawi. Rasulullah saw. semenjak terutus menjadi Nabi selalu mengingatkan para sahabat dan umatnya untuk selalu menuntut ilmu dan memberi penghargaan yang besar bagi para penuntut ilmu. Namun Rasulullah SAW., juga mengingatkan agar mencari ilmu tetap harus dalam koridor mengharap ridla Allah SWT. Hanya ilmu yang bermanfaat di akhirat dan dunia yang menghasilkan RidlaNya. Manfaat ilmu hanya didapatkan jika disertai dengan niat dan tujuan baik dan benar ketika menuntutnya. Dengan niat baik dan benar, ilmu yang diperoleh diharapkan bermanfaat dan pahalanya tetap mengalir, meskipun pemiliknya telah meninggal dunia, sebagaimana janji Rasulullah SAW.

C. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tinjauan Islam, pengertian ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan yang mempelajari pokok persoalan tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lain sebagainya. Ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya menurut Imam al-Ghazali mencakup, *ilmu Syar'iyah* dan *ilmu Ghairu Syar'iyah*. Ilmu *Syar'iyah* adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dituntut dan dipelajari oleh setiap Muslim. Di luar ilmu-ilmu yang bersumber dari para Nabi tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori *ghairu syar'iyah*. Imam al-Ghazali juga mengklasifikasikan Ilmu dalam dua kelompok yaitu: (1) Ilmu *Fardu A'in*, dan (2) Ilmu *Fardu Kifayah*. Ilmu *Fardu A'in* adalah ilmu tentang cara amal perbuatan sesuai syari'at, dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam. Sedangkan Ilmu *Fardu Kifayah* ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakan urusan duniawi, yang mencakup: ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya ilmu-ilmu yang dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakan urusan dunia. Ibnu Khaldun yang mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kelompok yaitu: (1) Ilmu yang merupakan suatu yang alami pada manusia, yang ia bisa menemukannya karena kegiatan berpikir (aqli), (2) Ilmu yang bersifat tradisional (naqli). Menurut Syah Waliyullah, ilmu dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu: (1) *al-Manqulat*; adalah semua Ilmu-ilmu

Agama yang disimpulkan dari atau mengacu kepada al-Qur'an dan hadis; tafsir, ushul al-tafsir, hadis dan ilmu hadis, (2) *al-Ma'qulat*; adalah semua ilmu di mana akal pikiran memegang peranan penting, dan (3) *al-Maksyufat*; adalah ilmu yang diterima langsung dari sumber Ilahi tanpa keterlibatan indra, maupun pikiran spekulatif.

Berikut ini penulis kemukakan beberapa petunjuk hadis terkait klasifikasi ilmu pengetahuan menurut bidangnya:

1. Ilmu-ilmu Agama; Tafsir, Hadis, Ushuluddin, Fikih...

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي أَوْ عَلَى مَنْكِبِي شَكَ سَعِيدٌ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

Bersumber dari Ibnu 'Abbas bahwasanya Rasulullah SAW meletakkan tangannya pada punggung Ibnu 'Abbas atau pundaknya, perawi Hadis ini, kemudian Rasulullah SAW., berdo'a: Ya Allah berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah dia takwil (al-Qur'an). (HR. al-Bukhari dan Ahmad).³⁷

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَرَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَصُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ.

Hamid bin Abdirrahman berkata, aku mendengar Muawwiyah berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang yang baik, maka Allah akan memberikan kepadanya pengetahuan dalam Agama, sesungguhnya aku adalah orang yang membagi sementara Allah adalah sang pemberi, umat ini tidak akan pernah berhenti menegakkan perintah Allah, dan tidak akan medhoroti mereka, orang-orang yang menentanginya sampai datang hari kiamat. (HR. al-Bukhari dan Muslim).³⁸

Hadis di atas menerangkan kepada kita bahwa kehendak Allah untuk menjadikan kita baik, itu tergantung bagaimana tingkata pengetahuan dan pemahamannya dalam Ilmu-ilmu Agamanya, yang mencakup Akidah, Ibadah dan Akhlak. Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap masalah agama maka akan semakin baik pula akhlak dan perilakunya yang puncaknya bisa mengantarkannya menjadi orang yang takut kepada Allah semata. Kalau dewasa ini kita sering melihat seseorang yang dalam pengetahuan agamanya namun dia justeru makin tenggelam dalam kesesatan, itu dikarenakan ia salah dalam mengaplikasikan ilmunya. Dia hanya pandai beretorika namun hampa dari pengamalan. Imam Ali Karamallahu Wajhah pernah berkata: *"Bahwa yang dikatakan orang Alim bukanlah orang yang banyak ilmunya, namun yang dinamakan orang alim adalah orang yang bisa mengamalkan ilmunya."* Rasulullah SAW., memberikan pengajaran

dengan sabdanya "Barangsiapa makin tambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia semakin bertambah jauh dari Allah SWT.." Bahkan Allah dengan tegas berfirman bahwa yang disebut ulama hanyalah orang yang takut kepadaNya semata."³⁹

Petunjuk hadis di atas dipahami bahwa orang yang dapat mengamalkan ilmu agamanya itulah orang yang dikehendaki Allah menjadi baik. Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa Rasulullah SAW wafat, sedang usia Ibnu 'Abbas memasuki 10 (sepuluh) tahun dan dia telah mempelajari ayat-ayat muhkam. Ibnu 'Abbas telah mengatakan pula kepada Sa'id bin Jubair (muridnya): "Aku telah menghimpun semua ayat-ayat muhkam pada masa Rasulullah SAW. Said bertanya kepadanya: "Apakah ayat-ayat muhkam itu? Ibnu 'Abbas menjawab: "Surat-surat yang *mufashhal* (yang pendek-pendek).⁴⁰ Ibnu Katsir sebagaimana dikutip Jamal Abdurrahman, menjelaskan bahwa hadis ini berisi petunjuk tentang kewajiban orangtua mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak untuk membaca meskipun dalam usia dini.⁴¹ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kitab suci al-Qur'an sumber ilmu, juga sebagai objek ilmu yang perlu dipelajari dan juga perlu diajarkan. Rasulullah SAW., telah bersabda:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Bersumber dari *Usman bin Affan ra.*, dari Nabi SAW., beliau bersabda: "Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya. (HR. al-Bukhari, Abu Dawud dan al-Tirmidzi).⁴²

Rasulullah SAW telah bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Bersumber dari *Umar ibn Syuaib* dari ayahnya dari neneknya telah berkata, Rasulullah SAW., bersabda, "Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat, dan pisahkan tempat tidur mereka (putra dan putri)". (HR. Abu Dawud).⁴³

Hadis di atas memberi petunjuk tentang kewajiban orangtua mendidik anak-anak mereka sejak umur tujuh tahun untuk belajar mempraktekkan tata cara shalat, syarat, rukun, shah dan batalnya sebagaimana dijelaskan dalam Ilmu Fikih.⁴⁴

2. Bahasa, Filsafat, Astronomi, Matematika dan Kedokteran

Di antara hadis Nabi SAW., yang berisi petunjuk tentang pentingnya mempelajari ilmu

Bahasa, Filsafat, Astronomi, Matematika dan Kedokteran, dapat dilihat pada hadis berikut:

عَنْ زَيْدِ ابْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ قَالَ: إِيَّيَّ وَاللَّهِ مَا أَمَنْ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ: فَمَا مَرَّ بِي نَصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ: فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِنَّا كَتَبْنَا إِلَيْهِمْ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ .

Bersumber dari *Zaid bin Tsabit ra.* berkata: Rasulullah SAW., memeritahku untuk belajar beberapa bahasa dari tulisan Yahudi. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku, demi Allah! Tidak yakin bangsa Yahudi (memahami) atas tulisanku." Kata Zaid: Maka tidak lebih setengah bulan aku telah (berhasil) mempelajarinya. Kata Zaid: Saat aku telah mempelajarinya, jika Nabi menulis untuk orang Yahudi, akulah yang menulisnya untuk mereka, dan jika mereka menulis kepada Nabi, akulah yang membacakan tulisan-tulisan mereka. (HR. al-Turmudzi, Abu Dawud dan Ahmad).⁴⁵

Bahasa Suryani adalah bahasa asli Kitab Injil, sedangkan bahasa Ibrani adalah bahasa asli Kitab Taurat.⁴⁶ Hadis di atas menunjukkan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing, selama bahasa tersebut bermanfaat bagi umat Islam. Hukum mempelajari bahasa asing yang bermanfaat ini termasuk kategori fardlu kifayah, dengan

berdasar bahwa tidak semua sahabat Nabi diperintahkan untuk mempelajarinya. Selain itu Rasulullah SAW., menjadikan ilmu termasuk sesuatu yang harus menjadi cita-cita manusia dan harus menjadi ajang perlombaan, karena semakin banyak orang berilmu, kehidupan di dunia ini akan menjadi semakin baik. Dalam hadis yang lain:

قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَعَلَّمْتُ لَهُ كِتَابَ يَهُودٍ وَقَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي. فَتَعَلَّمْتُهُ فَلَمْ يَمُرْ بِي إِلَّا نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى حَدَّثْتُهُ فَكُنْتُ أَكْتُبُ لَهُ إِذَا كَتَبَ وَأَقْرَأُ لَهُ إِذَا كُتِبَ إِلَيْهِ

Zayd ibn Tsabit berkata, Rasulullah SAW., memerintahkan kepadaku untuk mempelajari bahasa Ibrani guna menterjemahkan surat orang-orang Yahudi. Zaid berkata dengan nada semangat: "Demi Allah, sesungguhnya akan kubuktikan kepada orang-orang Yahudi bahwa aku mampu menguasai bahasa mereka." Zaid melanjutkan: "setengah bulan berikutnya aku mempelajarinya untuk Nabi SAW dengan tekun dan setelah aku menguasainya, maka aku menjadi juru tulis Nabi SAW apabila beliau berkirim surat kepada mereka, akulah yang menuliskannya; dan apabila beliau menerima surat dari mereka, akulah yang membacakan dan yang menterjemahkannya untuk Nabi SAW. (HR. al-Turmudzi).⁴⁷

Petunjuk yang terkandung dalam hadis di atas, Rasulullah SAW., memerintahkan Zaid ibn Tsabit untuk mempelajari bahasa Suryani. Muncul sebuah pertanyaan, kenapa Nabi SAW menganjurkan sahabat dan sekretaris beliau tersebut mempelajari bahasa Suryani? Dari sejarah peradaban dapat diketahui bahwa, banyak ilmu-ilmu Yunani telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani, misalnya filsafat, astronomi, matematika, kedokteran, dan lain-lain. Ini berarti bahwa, Nabi SAW menganjurkan umat Islam mempelajari filsafat, astronomi, matematika dan kedokteran yang terdapat dalam bahasa Suryani tersebut.⁴⁸ Imam Syafi'i (150/767-205/820) mengatakan barangsiapa yang mempelajari matematika, maka pendapatnya akan kukuh (من تعلم الحساب جزل رايه).⁴⁹ Oleh karena itu matematika sangat diperlukan dalam memahami ilmu faraidh. Imam Ghazali (w. 505/1111) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang yang tidak pernah belajar logika -salah satu cabang filsafat- adalah tidak bisa diandalkan.⁵⁰

Perintah (*kehithab*) Nabi kepada Zaid ibn Tsabit itu berlaku juga bagi semua umat Islam hingga akhir zaman. Banyak pakar Hadis yang telah memberikan penilaian atau kritik terhadap kualitas Hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzi ini. Salah seorang di antaranya adalah Syekh al-Bani. Menurutnya, kualitas Hadis ini adalah Hasan Sahih. Maka hadis ini dapat dijadikan dalil bahwa mempelajari ilmu-ilmu aqliyah

dianjurkan dalam Islam. Konsekwensinya, pro dan kontra tentang pentingnya ilmu-ilmu aqliyah dalam Islam dapat dikurangi. Oleh sebab itu, kaum muslimin dahulu tidak segan-segan mempelajari bahasa asing. Kebutuhan kepada bahasa semakin bertambah ketika dunia Islam semakin luas, dan banyak bangsa-bangsa yang mempunyai bahasa-bahasa, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan asli memasuki agama Islam yang bahasanya perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Demikian juga halnya kebutuhan terhadap bahasa asing ini bertambah besar ketika kehidupan di dunia Islam bertambah kompleks dan fungsi negara semakin banyak, keadaan ekonomi, sosial dan kebudayaan bertambah baik. Sehingga kebutuhan menterjemahkan apa yang ditulis pada kebudayaan-kebudayaan lain termasuk ilmu pengetahuan, surat menyurat, dan falsafah yang berguna untuk memberi kemaslahatan kepada masyarakat Islam dan kebudayaan Islam.⁵¹ Kisah Zaid bin Tsabit ini menunjukkan bahwa, di universitas Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, hanya membutuhkan waktu 16 hari bagi Zaid untuk mampu menguasai bahasa Suryani dengan predikat *cum laude* berbanding 16 tahun waktu yang dihabiskan oleh seorang pelajar masa sekarang dengan perhitungan mulai dari tingkat ibtidaiyah sampai selesai jenjang perguruan tinggi.

3. Kesehatan Jasmani dan Strategi Militer

Ketika di Madinah, Rasulullah SAW., telah mengajarkan kepada para shahabat prihal pentingnya ilmu pengetahuan tentang kesehatan dan kekuatan jasmani. Secara praktis (amaliah) shalat, wudhu', mandi, puasa dan haji telah mengandung pendidikan kesehatan dan kekuatan fisik. Selain itu Nabi juga mengajarkan agar makan dan minum secara sederhana, tidak berlebihan. Nabi pun mengajak mempelajari cara berperang. Tentu saja tujuan utamanya untuk persiapan pembelaan diri. Beliau bersabda:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ نَفَرٍ
مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ
أَبَائَكُمْ كَانُوا زَمِيًّا ازْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ
قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكُمْ
لَا تَزْمُونَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرْمِي وَأَنْتَ
مَعَهُمْ قَالَ ازْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلُّكُمْ

Bersumber dari Salamah al-Akwa'iy ra berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW bersua dengan sekelompok orang dari Bani Aslam yang sedang berlomba memanah, maka beliau SAW bersabda: Memanahlah kalian, bai bani Ismail, sebab nenek moyangmu dabulu (Ibrahim as) adalah seorang pemanah. Panahlah dan saya bersama bani fulan. Maka salah

satu kelompok berhenti. Rasul bersabda: kenapa kamu tidak memanah, maka mereka berkata: wahai Rasulullah SAW kami memanah tapi kamu memihak kepada mereka, Rasul pun bersabda: Panahlah dan saya bersama kalian semuanya. (HR. al-Bukhari dan Ahmad).⁵²

Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW., memberi petunjuk kepada para orangtua agar mendidik anak-anaknya untuk memanfaatkan waktu luang dengan mengisi kegiatan yang berguna. Anak sebaiknya dianjurkan pula untuk melakukan perlombaan olah raga lainnya, seperti berlari, menunggang kuda dan berenang. Semua itu dapat menumbuhkan keberanian dan kehandalan dalam jiwa anak-anak sekaligus menghilangkan sifat pengecut. Sebagaimana Sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفٍّ أَوْ فِي خَافِرٍ أَوْ نَصْلٍ.

Bersumber dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Tidak ada keunggulan kecuali dalam menunggang hewan. (HR. Abu Daud).⁵³

Sejarah telah mencatat peperangan sangat banyak terjadi di zaman pemerintahan Khalifah Umar ibn al-Khattab (13/634/23/644), dalam rangka ekspansi Islam. Untuk persiapan ini, maka beliau mengirimkan surat kepada para

gubernur yang memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka keterampilan berenang, kepandaian menunggang kuda, dan belajar melempar panah.⁵⁴ Dengan keterampilan berenang dimaksudkan agar anak-anak Muslim bisa menjadi marinir-marinir yang handal. Begitu juga dengan kecakapan menunggang kuda agar anak-anak Muslim bisa menjadi pasukan infantri yang tangguh, dan dengan keterampilan melempar panah dimaksudkan agar mereka bisa menguasai peluru kendali.⁵⁵ Semua hal ini ternyata sangat diperlukan untuk menjalankan alat peperangan di samping pendidikan jasmani, sebagaimana dikatakan Sulaiman Rasyid. Menurutnya, perintah menembak dengan panah (*al-ramy*) dalam hadis di atas sangat berguna bagi gerak badan atau pendidikan jasmani.

Pengajaran memanah dan menunggang kuda dalam hadis di atas, bahwa Rasulullah SAW memasukkan aspek jasmani sebagai satu aspek yang dibina dalam kurikulum pendidikan. Pengajaran ini mempunyai faedah yang besar dalam menciptakan kesehatan mental dan memberi ruang untuk melampiaskan motivasi-motivasi serta keinginan-keinginannya, menciptakan kesehatan jasmani, keserasian, kekuatan dan pertumbuhan yang sesuai, serta mempersiapkan diri untuk menanggung kehidupan dan berjuang pada jalan Allah SWT. Oleh sebab itu Islam mengajak untuk memiliki kekuatan yang halal

dan menganggap orang mukmin yang kuat jasmani, rohani atau akal dan semangatnya, lebih dicintai Allah SWT., dan lebih mulia dari pada orang mukmin yang lemah. Juga Islam mengajak untuk membela diri dan kehormatan dan mengajak untuk menghadapi musuh dan menghalanginya jika mereka mulai mengancam.

4. Ilmu Botani

Di antara hadis Nabi yang berisi petunjuk tentang pentingnya Ilmu Botani, adalah:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِدْمَاءُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

Bersumber dari Sa'id bin Zaid ra., ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda, "Cendawan itu sejenis manna dan airnya dapat mengobati mata." (HR. al-Bukhari dan Muslim).⁵⁶

Cendawan yang dalam bahasa Arabnya disebut *kam'ah*, (bentuk tunggalnya yaitu *kam*) adalah benjolan jamur akar yang tumbuh di bawah tanah melalui simbiosis dengan akar tumbuhan tertentu.⁵⁷ Cendawan tumbuh dibawah tanah samai kedalaman 30 cm. Cendawan tumbuh berkelompok sekitar sepuluh samai dua puluh benjolan ada satu temat. Benjolan ini berbentuk bulat atau semi bulat, berangkai, lunak dan warnanya berangsur angsur berubah putih, abu abu, coklat, hitam. Cendawan juga memiliki bau yang kuat.

Cendawan meruakan sumber protein tinggi diantara tanaman-tanaman gurun. Benjolan cendawan mengandung 77% air dan 23% di antaranya terdiri dari berbagai macam zat antara lai, 60% karbohidrat, 7 % lemak, 4% serat, 18% zat zat protein, 11 % sisanya abu sisa pembakaran.

Dalam cendawan diketahui ada 17 macam asam yang tidak berbahaya. Pernyataan Rasulullah SAW bahwa cendawan tumbuh dengan karunia dan anugerah dari Allah. Cendawan tidak dibudayakan maupun ditanam, tetapi ia (tumbuh dengan sendirinya) dengan karunia Allah. Selain itu, cendawan juga tidak butuh bahan makanan benih atau pengairan. Cendawan juga tidak membutuhkan usaha dan nemeliharaan manusia, kecuali hanya ketika mengumulkannya. Dari sinilah ia dipandang sebagai anugerah (*manna*). Mengenai sinyalemen Rasulullah SAW., bahwa airnya dapat menjadi obat mata, Ibnu Sina menyebutkan bahwa bertolak dari hadist ini, dahulu kaum muslimin suka mendidihkan cendawan yang sudah didihkan ini kemudian untuk bercelak atau diteteskan ke mata. Salah seorang dokter mata Mesir, Dr Mu'taz Marzuqi, telah melakukan percobaan untuk mengkaji kebenaran hadist ini secara raktis. Dari percobaan ini ia mencapai banyak hasil penting, diantaranya bahwa air cendawan daat mencegah terjadinya fibrosis ada penderita trachome. Fibrosis ini terjadi karena masuknya formasi sel yang sudah berbentuk serat ada bagian yang

terkena penyakit. Percobaan yang dilakukan Dr. Mumtaz ini juga membuktikan bahwa air cendawan dapat mengurangi terjadinya kerusakan ada kornea mata dalam derajat tertentu, yaitu dengan cara menghentikan pertumbuhan sel pembentukan serat dan menetralkan pengaruh kimiawi racun trachome. Air cendawan juga dapat mencegah pertumbuhan sel sel yang menutupi selaput dalam mata secara tidak wajar. Mengingat sebagian besar komplikasi trachome disebabkan oleh kerusakan kornea mata, maka air cendawan pun dianggap mampu menyembuhkannya.⁵⁸

Catatan Akhir

- ¹ Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfahz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo : Maktabah Dar al-Salam, 2008), hlm. 332-333 dan 718. Ilmiy Zaadah Faidhullah al-Husniy al-Maqdisiy, *Fath al-Rahman Li Thalab Ayat al-Qur'an*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, tt), hlm. 274. Raghbi al-Isfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat li al-Alfahz al-Qur'an al-Karim*, (Dar al-Fikr, Beirut, 2007), hlm. 526.
- ² Mahdi Ghulsaniy, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Kata Pengantar Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 3.
- ³ Nurcholis Madjid, *Islam ; Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Pustaka Paramadina, 2000), hlm. 25.
- ⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), hlm. 1461.
- ⁵ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 676.
- ⁶ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Liberty, 2000), hlm. 85.
- ⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Al-Husna Zikra, 1995). Cet. 3, hlm. 132.
- ⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Thusi, Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, tt), Jilid I, hlm. 20. Lihat HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 44-45.
- ⁹ *Ibid.*, 21.
- ¹⁰ *Ibid.*, hlm. 21-22.
- ¹¹ Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), cet. 1, hlm. 22.
- ¹² The Liang Gie, *op. cit.*, hlm. 88.
- ¹³ *Ibid.*, hlm. 88-89.
- ¹⁴ Imam al-Ghazali, *op. cit.*, Juz I, hlm. 15.
- ¹⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'iy al-Quzwaini, Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 81. Komentar al-'Iraaqi: "Menurut Ahmad bin Hanbal, al-Baihaqi dan ulama lain, hadis ini *dla'if*". Namun komentar al-Suyuthi: "Meskipun banyak ulama me-*dla'if*kan hadis ini, akan tapi al-Mizzi berpendapat hadis ini *hasan*. Alasan al-Mizzi: Karena hadis ini mempunyai banyak jalur, sehingga validitasnya naik menjadi *hasan*." Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 149, Juz II, hlm. 174.
- ¹⁶ Imam al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 14.
- ¹⁷ Ibnu Majah, *op. cit.*, Juz II, hlm. 940. Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, Imam Muslim, *Shabeh Muslim*, (Semarang : Maktabah Toha Putra, 2004), Juz III, hlm. 152, Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Bahr bin Dinar al-Nasa'iy, Imam al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'iy*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986), Juz IV, hlm. 222, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'asy ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn 'Amr ibn Imran al-Azadiy al-Sijistaniy, Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz III, hlm. 13, Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz IV, hlm. 148, Abdullah bin Abdul Rahman bin Fadhl bin Bahram bin Abdillah Abu Muhammad al-Darimi al-Samarqandi, Imam al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1407H), Juz II, hlm. 269.
- ¹⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bariy 'An Syarah Shabeh al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), Juz II, hlm. 592.
- ¹⁹ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Ibnu Saurah al-Sulami al-Turmudzi, Imam al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi (al-Jami'a al-Turmudzi)*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz V, hlm. 67, Abu Dawud, *op. cit.*, Juz III, hlm. 318, Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz V, hlm. 186. Komentar Abu Isa al-Tirmidzi, "Hadis ini hasan, shahih, dalam riwayat lain disebutkan: (Bersumber dari Zaid bin Tsabit ra. berkata: Rasulullah SAW., memerintahku untuk mempelajari bahasa

- Suryani.”
- ²⁰ Ahmad bin Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Akhwadzi Syarah al-Jami' al-Tur mudzi*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz X, hlm. 412.
- ²¹ Abû ‘Abdullâh Mu%ammâd bin ‘Ismâil bin Ibrahîm bin al-Mugîrah bin Bardizbah al-Ju’fi al-Bukhârî, Imam al-Bukhari, *Shabeh al-Bukhari*, (Semarang : Maktabah Toha Putra, 2004), Juz I, hlm. 39. Imam Muslim, *ibid.*, Juz I, hln. 558. Ibnu Majah, *ibid.*, Juz II, hlm. 140. dan Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz I, hlm. 385, 433.
- ²² Imam al-Nawawi, *Shabeh Muslim Bi Syarbi al-Nawawi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1392 H), Juz VI, hlm. 97.
- ²³ Imam Muslim, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 207, Imam al-Tirmidzi, *op. cit.*, Juz V, hlm. 28 dan 195, Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz II, hlm. 252, Ibnu Majah, *op. cit.*, Juz I, hlm. 82, dan al-Darimi, *op. cit.*, Juz I, hlm. 111.
- ²⁴ Imam al-Nawawi, *op. cit.*, Juz XVII, hlm. 21.
- ²⁵ Imam al-Tirmidzi, *op. cit.*, Juz V, hlm. 29. Komentar Imam al-Tirmidzi, “Hadis ini *hasan, gharib*”.
- ²⁶ Imam Muslim, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 207, Abu Dawud, *op. cit.*, Juz II, hlm. 71, Ibnu Majah, *op. cit.*, Juz I, hlm. 82.
- ²⁷ Ibnu Majah, *ibid.*, Juz I, hlm. 82, Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 239, Imam al-Darimi, *op. cit.*, Juz I, hlm. 140.
- ²⁸ Imam al-Darimi, *op. cit.*, Juz I, hlm. 112. Komentar al-Iraqi: “Ada perbedaan pendapat tentang hadis di atas mengenai siapa sebenarnya al-Hasan yang meriwayatkan hadis ini, jika al-Hasan yang dimaksud adalah al-Hasan bin Ali, maka hadis ini marfu’ kepada Rasulullah dengan sanad yang *muttashil*. Jika yang dimaksud adalah al-Hasan bin Yasaar al-Basri, maka hadis ini *mursal*.” al-Hafizh al-Iraqi, *al-Tabshirah wa al-Tadzkiarah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 10.
- ²⁹ Imam al-Bukhari, *op. cit.*, Juz I, hlm. 42, Imam Muslim, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 178, Ahmad, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 399.
- ³⁰ Imam al-Bukhari, *ibid.*, Juz I, hlm. 39, Imam Muslim, *ibid.*, Juz II, hlm. 718, Imam al-Tirmidzi, *op. cit.*, Juz V, hlm. 28 dan 195, Imam Ahmad, *ibid.*, Juz I, hlm. 306, Ibnu Majah, *op. cit.*, Juz I, hlm. 80, dan Imam al-Darimi, *op. cit.*, Juz I, hlm. 85, Imam Malik bin Anas, *al-Muwatta’*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz II, hlm. 900. Komentar Imam al-Tirmidzi: “Hadis ini diriwayatkan pula oleh Umar bin al-Khattab, Abu Hurairah dan Mu’awiyah, hadis ini *hasan, shabih*.”
- ³¹ Ibnu Majah, *ibid.*, Juz I, hlm. 96. Komentar al-Iraqi: “Hadis ini dari Jabir bin Abdullah sanadnya *shabih*.” al-Hafizh al-Iraqi, *op. cit.*, Juz I, hlm. 59.
- ³² Imam al-Ghazali, *op. cit.*, Juz I, hlm. 60.
- ³³ Abu Dawud, *op. cit.*, Juz II, hlm. 92, Imam al-Nasa’i, *op. cit.*, Juz II, hlm. 284, Ibnu Majah, *op. cit.*, Juz II, hlm. 126.
- ³⁴ Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 322, Ibnu Majah, *ibid.*, Juz I, hlm. 298.
- ³⁵ Ibnu Majah, *op. cit.*, Juz II, hlm. 126. Komentar al-Haytsami: “Hadis ini diriwayatkan pula oleh al-Tabraani dalam *kitab al-Awsath*, sanad hadis ini *hasan*.” Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Haytsami, *Majma al-Zawaid Wa Mamba’ al-Fawaid Fi al-Zawaid ‘Ala al-Kutub al-Sittah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1407), Juz X, hlm. 182.
- ³⁶ Imam Muslim, *op. cit.*, Juz III, hlm. 125, Imam al-Tirmidzi, *op. cit.*, Juz III, hlm. 660, Imam al-Darimi, *op. cit.*, Juz I, hlm. 148, Abu Dawud, *op. cit.*, Juz III, hlm. 117, Imam al-Nasa’i, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 251, Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz III, hlm. 372.
- ³⁷ Imam al-Bukhari, *op. cit.*, Juz I, hlm. 66 dan 260. Ahmad, *op. cit.*, Juz I, hlm. 266.
- ³⁸ Imam al-Bukhari, *ibid.*, Juz I, hlm. 39 dan 137. Imam Muslim, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 52 dan 53.
- ³⁹ Abu Manshur al-Dailami, Imam al-Dailami, *Musnad al-Firraus*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hlm. 429. Hadis ini *mauquf*.
- ⁴⁰ Lihat Izzuddin Abu al-Hasan Ali bin Abu al-Kiram Muhammad bin Muhammad bin ‘Abd al-Karim bin ‘Abd al-Wahid al-Syaibany, Ibn Atsir, *Ushd al-Ghobah fîy Ma’rifat al-Shababah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt), Juz I, hlm. 630. Syihab al-Din bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *al-Ishabah fîy Tamyiz al-Shababah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt), Juz IV hlm. 141.
- ⁴¹ Jamal Abdurrahman, *Athfaal al-Muslimin, Kaifa Rabbaahum Nabiy al-Amiin (Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 12 Cara Rasulullah SAW. Mendidik Anak)*, Terjemahan Bahrûn Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2005), hlm. 392.
- ⁴² Imam al-Bukhari, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 191. Abu Dawud, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 457. Imam al-Timidzi, *op. cit.*, Juz V, hlm. 173 dan 174.
- ⁴³ Abu Dawud, *ibid.*, Juz II, hlm. 167. Hadis ini *marfu’* dan diriwayatkan melalui sanad perawi dengan kualitas sahih yang diriwayatkan melalui perawi-perawi sebagai berikut: Muammal bin Hisyam yaitu al-Yasykariy adalah periwayat yang *tsiqah*, Isma’il adalah periwayat yang tergolong *tsiqah hafidh*, Sawwar ibn Daud Abu Hamzah adalah periwayat yang tergolong *shuduqlahu aubam*, ‘Umar ibn Syu’aib periwayat yang tergolong *shuduq*, ayahnya adalah periwayat yang memiliki

tingkat shuduq, adapun neneknya adalah dari kalangan sahabat yang tidak lagi diragukan kualitasnya.

- ⁴⁴ Lihat Jamal 'Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 263.
- ⁴⁵ Imam al-Tirmidzi, *op. cit.*, Juz V, hlm. 67, Abu Dawud, *op. cit.*, Juz III, hlm. 318, Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz V, hlm. 186. Komentar Abu Isa al-Tirmidzi, "Hadis ini hasan, shahih, dalam riwayat lain disebutkan: (Bersumber dari Zaid bin Tsabit ra. berkata: Rasulullah SAW., memerintahku untuk mempelajari bahasa Suryani."
- ⁴⁶ al-Mubarakfuri, *op. cit.*, Juz X, hlm. 412.
- ⁴⁷ Imam al-Tumudzi, *ibid.*, hlm. 68. Berkata Abu Isa Hadis ini *Hasan Shahih*. Komentar Syekh al-Bani, hadis ini *Hasan Shahih*.
- ⁴⁸ Abd. Mukti, *Pembabaran Lembaga Pendidikan di Mesir studi Tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), hlm. 91.
- ⁴⁹ Abu Hasan Ali Bin Habib al-Mawardi al-Bashri al-Mawardi, *al-Abkam al-Shulthaniyah al-Wilayah al-Diniyyah*, (Kuwait : Maktabah Dar Ibnu Qutaibah, 1989), hlm. 45-46.
- ⁵⁰ Nurchalis Madjid, *op. cit.*, hlm. 47.
- ⁵¹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1979), hlm. 511.
- ⁵² Imam al-Bukhari, *op. cit.*, Juz III, hlm. 123. Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 50.
- ⁵³ Abu Dawud, *op. cit.*, Juz II, hlm. 34. Imam al-Nasa'iy, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 227. Ibnu Majah, *op. cit.*, Juz II, hlm. 40. Imam Ahmad, *ibid.*, Juz II, hlm. 358.
- ⁵⁴ Abu al-Abbas Muhammad ibn Yazid al-Mubarrid, *al-Kamil li Abi al-Abbas*, (Kairo : Dar al-Kutub al-Mishriyyah, tt), hlm. 180.
- ⁵⁵ Abd. Mukti, *op. cit.*, hlm. 91.
- ⁵⁶ Imam al-Bukhari, *op. cit.*, Juz III, hlm. 162. Imam Muslim, *op. cit.*, Juz III, hlm. 161.
- ⁵⁷ Zaghul al-Najjar, *Sains Dalam Hadis, Mengungkap Fakta Ilmiah Dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, (Jakarta : Amzah, 2011), hlm. 205.
- ⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 206-207.

Daftar Kepustakaan

- Abdurrahman, Jamal. *Atbfaal al-Muslimin, Kaifa Rabbaahum Nabiy al-Amiin (Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 12 Cara Rasulullah SAW. Mendidik Anak)*, Terjemahan Bahrnun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2005).
- Abu Dawud, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'asy ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn 'Amr ibn Imran al-Azadiy al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz III.
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998).
- Asqalaniy, Syihab al-Din bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-, *al-Ishabah fiy Tamyiz al-Shahabah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Juz IV.
- , -----
-----, -----
-----, *Fath al-Bariy 'An Syarah Shabeh al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), Juz II.
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abd al-, *Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfadh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo : Maktabah Dar al-Salam, 2008).
- Ghulsaniy, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Kata Pengantar Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1991).
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Liberty, 2000).
- Haytsami, Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-. *Majma al-Zawaid Wa Mamba' al-Fawaid Fi al-Zawaid 'Ala al-Kutub al-Sittah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1407), Juz X.
- Ibn Atsir, Izzuddin Abu al-Hasan Ali bin Abu al-Kiram Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin 'Abd al-Wahid al-Syaibany, *Ushd al-*

- Ghobah fiy Ma'rifat al-Shahabah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt), Juz I.
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'iy al-Quzwaini, *Sunan Ibni Majah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I.
- Imam Ahmad, Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz IV.
- Imam al-Bukhari, Abû 'Abdullâh Mu'ammâd bin 'Ismâil bin Ibrahîm bin al-Mugîrah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhârî, *Shahab al-Bukhari*, (Semarang : Maktabah Toha Putra, 2004), Juz I.
- Imam al-Dailami, Abu Manshur al-Dailami, *Musnad al-Firdaus*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt).
- Imam al-Darimi, Abdullah bin Abdul Rahman bin Fadhl bin Bahram bin Abdillâh Abu Muhammad al-Darimi al-Samarqandi, *Sunan al-Darimi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1407H), Juz II.
- Imam al-Nasa'i, Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Bahr bin Dinar al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986), Juz IV.
- Imam al-Nawawi, Muhyiddin Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Nawawi, *Shahab Muslim Bi Syarhi al-Nawawi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1392 H), Juz VI.
- Imam al-Turmudzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Ibnu Saurah al-Sulami al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi (al-Jami'a al-Turmudzi)*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz V.
- Imam Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Thusi, *Ihya' Ulumuddin*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, tt), Jilid I.
- Imam Muslim, Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shahab Muslim*, (Semarang : Maktabah Toha Putra, 2004), Juz III.
- Iraaqi, al-Hafizh al-, *al-Tabshirah wa al-Tadzkirah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I.
- Isfahaniy, Raghîb al-, *Mu'jam al-Mufradat li al-Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Dar al-Fikr, Beirut, 2007).
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. al-Husna Zikra, 1995).
- Madjid, Nurcholis, *Islam ; Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Pustaka Paramadina, 2000).
- Maqdisiy, Ilmiy Zaadah Faidhullah al-Husniy al-, *Fath al-Rahman Li Thalab Ayat al-Qur'an*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, tt).
- Mawardi, Abu Hasan Ali Bin Habib al-Mawardi al-Bashri al-, *al-Abkam al-Shulthaniyah al-Wilayah al-Diniyyah*, (Kuwait : Maktabah Dar Ibnu Qutaibah, 1989).
- Mubarakfuri, Ahmad bin Abdurrahman bin Abdurrahim al-, *Tuhfat al-Akhwadzi Syarah al-Jami' al-Turmudzi*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz X.
- Mubarrid, Abu al-Abbas Muhammad ibn Yazid al-, *al-Kamil li Abi al-Abbas*, (Kairo : Dar al-Kutub al-Mishriyyah, tt).
- Mukti, Abd., *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir studi Tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008).
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996).
- Najjar, Zaghul al-. *Sains Dalam Hadis*,

Suja'i Sarifandi: Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi

Mengungkap Fakta Ilmiah Dari Kemukjizatan Hadis Nabi, (Jakarta: Amzah, 2011).

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985).

Sardar, Ziauddin. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000).

Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy al-, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1979).

Suyuthi, Jalal al-Din al-. *al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I dan Juz II.

Tentang Penulis

Suja'i Sarifandi adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin UIN Riau, pendidikan S1 pada Jurusan Tafsir Hadis di IAIN SUSQA Pekanbaru, S2 di Jurusan PMDI di IAIN SUSQA pekanbaru.